

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam lintasan sejarah bangsa Indonesia, terdapat banyak peristiwa pemberontakan yang terjadi setelah kemerdekaan. Beberapa contoh yang terkenal seperti Darul Islam (DI), Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI), dan Perjuangan Semesta Alam (Permesta). Gerakan pemberontakan tersebut terjadi karena ketidakpuasan masyarakat akan pemerintahan pada saat itu.¹

Pasca-Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945, bangsa Indonesia tidak hanya menghadapi perjuangan mempertahankan kemerdekaan dari kembalinya kolonial Belanda, tetapi juga menghadapi tantangan internal berupa fragmentasi politik dan ideologis di kalangan elite nasional. Salah satu fenomena paling kompleks dalam periode revolusi ini adalah munculnya gerakan Darul Islam (DI) di Jawa Barat yang dipimpin oleh Sekarmadji Maridjan Kartosuwirjo. Gerakan ini tidak hanya menjadi tantangan serius bagi Republik Indonesia yang masih muda, tetapi juga mencerminkan ketegangan mendasar antara visi negara Islam dan negara nasional sekuler yang berbasis Pancasila.²

Konflik ideologis antara kelompok nasionalis sekuler dan kelompok Islamis sebenarnya telah menjadi ciri pergerakan nasional Indonesia sejak era kolonial. Namun, pada masa revolusi, ketegangan ini memuncak menjadi konflik bersenjata dengan proklamasi Negara Islam Indonesia (NII) pada 7 Agustus 1949. Latar belakang kemunculan Darul Islam sangat terkait dengan kekecewaan kalangan Islam radikal terhadap kebijakan pemerintah Republik,

¹ Taufik Abdullah dan A.B. Lopian (ed.), *Indonesia dalam Arus Sejarah, Jilid 7* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2012) hal. 126

² Cornelius Van Dijk, *Darul Islam: Sebuah Pemberontakan, IV* (Jakarta: Pustaka Utama Gravitasi, 1995).h.2

terutama setelah Perjanjian Renville (1948) yang memerintahkan penarikan pasukan Republik dari Jawa Barat. Bagi Kartosuwirjo dan pengikutnya, keputusan ini dianggap sebagai bentuk pengkhianatan terhadap perjuangan umat Islam dan menjadi justifikasi untuk membentuk pemerintahan alternatif berbasis syariat Islam.³

Situasi politik yang tidak stabil pasca-Agresi Militer Belanda II (Desember 1948) menciptakan kondisi yang ideal bagi berkembangnya gerakan Darul Islam. Darul Islam ini terdiri dari para pasukan *Hizbullah* dan *Sabillah* yang berada dibawah pimpinan Kartosoewirjo yang tetap tinggal di Jawa Barat setelah Divisi Siliwangi TNI dipindahkan ke Jawa Tengah setelah pelaksanaan perjanjian Renville. Saat pasukan TNI Divisi Siliwangi kembali ke Jawa Barat, mereka menjumpai kesatuan *Hizbullah* dan *Sabilillah* yang bersatu dan berganti nama menjadi Tentara Islam Indonesia (TII). DI/TII kemudian mencoba menghalangi pasukan TNI ke Jawa Barat dan berusaha menarik anggota TNI ke pihaknya. Terjadilah pertempuran antara TNI Divisi Siliwangi dan DI/TII pada 25 Januari 1949 di desa Antralina, Malangbong.⁴

Pada tanggal 7 Agustus 1949 di desa Cisampa, kecamatan Ciawiligar, Tasikmalaya, Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo memproklamasikan berdirinya “Negara Islam Indonesia” selain sebagai tanggapan terhadap kecenderungan republik ke arah sekuler, juga merupakan usaha untuk mewujudkan cita-cita teologis Negara Islam.⁵

Akar sejarah Darul Islam dapat ditelusuri sejak masa pendudukan Jepang, ketika Kartosuwirjo yang semula aktif di Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) mulai mengembangkan pemikiran politik Islam yang radikal. Selama revolusi fisik 1945-1949, posisinya sebagai salah satu pemimpin Masyumi di Jawa Barat memberinya akses kepada jaringan ulama dan basis massa yang kemudian menjadi tulang punggung gerakan DI. Peralihan dari perjuangan

³ Ibid, hal.72

⁴ Al-Chaidar, *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S.M. KARTOSOEWIRJO Fakta Dan Data Sejarah Darul Islam*, ed. Imam Shalahudin and Zulfikar Shalahudin (Darul Falah, 1999).

⁵ tvOne, “Kartosuwirjo Ditangkap, Jadi Akhir Dari Perang Saudara Di Indonesia,” n.d.

melawan Belanda ke perlawanan terhadap Republik Indonesia terjadi secara bertahap, dimulai dari penolakan terhadap Perjanjian Linggarjati (1947) yang dianggap terlalu kompromistis, dan mencapai puncaknya dengan penolakan terhadap Perjanjian Renville (1948) yang memaksa pasukan Republik meninggalkan Jawa Barat.⁶

Perkembangan gerakan Darul Islam menunjukkan pola yang unik dalam sejarah perlawanan bersenjata di Indonesia. Berbeda dengan pemberontakan komunis atau gerakan separatis daerah lainnya, DI berhasil membentuk struktur pemerintahan paralel yang cukup kompleks di wilayah-wilayah yang dikuasainya. Kartosuwirjo tidak hanya mendirikan Tentara Islam Indonesia (TII) sebagai kekuatan militer, tetapi juga membentuk lembaga-lembaga sipil seperti Majelis Syuro dan Dewan Imamah yang meniru struktur negara modern. Pada puncak kejayaannya sekitar tahun 1950-1955, DI menguasai wilayah pedesaan yang cukup luas di Jawa Barat, membentuk semacam "negara dalam negara" dengan sistem perpajakan (infaq), pendidikan, dan peradilan sendiri berdasarkan hukum Islam.⁷

Gerakan Darul Islam mengalami transformasi ideologis yang menarik selama perkembangannya. Awalnya dimotivasi oleh kekecewaan terhadap kebijakan pemerintah Republik, gerakan ini kemudian mengembangkan doktrin teologis yang lebih kompleks. Kartosuwirjo menciptakan konsep "Imamah" yang menempatkan dirinya bukan hanya sebagai pemimpin politik tetapi juga pemimpin spiritual dengan otoritas keagamaan yang mutlak. Doktrin ini menjadi pembeda penting antara DI dengan gerakan Islam lainnya pada masa itu, sekaligus menjadi sumber legitimasi bagi kekuasaan Kartosuwirjo atas pengikutnya.⁸

Ekspansi geografis Darul Islam menunjukkan kemampuan adaptasi yang

⁶ Taufik Abdullah dan A.B. Lopian (ed.), *Indonesia dalam Arus Sejarah, Jilid 7* (Jakarta: Ichtisar Baru van Hoeve, 2012) hal.150

⁷ Al-Chaidar, *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S.M. KARTOSOEWIRJO Fakta Dan Data Sejarah Darul Islam*.h.77

⁸ Awwas Irvan, *Menelusuri Perjalanan Jihad S.M. Kartosoewirjo* (Yogyakarta: Wihdah Press, 1999).hal.124

luar biasa. Setelah konsolidasi di Jawa Barat, gerakan ini menyebar ke berbagai daerah melalui jaringan alumni pesantren dan mantan pejuang Hizbullah. Di Aceh, Daud Beureueh memproklamasikan bergabung dengan NII pada 1953 sebagai reaksi terhadap pembubaran provinsi Aceh oleh pemerintah pusat. Di Sulawesi Selatan, Kahar Muzakkar membawa pasukannya bergabung dengan DI setelah gagal dalam perundingan dengan pemerintah mengenai integrasi laskar-laskar pejuang ke dalam APRIS. Penyebaran ini menunjukkan bahwa Darul Islam bukan sekadar pemberontakan lokal, tetapi gerakan yang mampu memanfaatkan ketidakpuasan daerah terhadap pemerintah pusat.⁹

Taktik perang gerilya yang dikembangkan Darul Islam ini sebagai salah satu yang paling efektif dalam sejarah konflik bersenjata di Indonesia. Pasukan TII menerapkan strategi perang rakyat semesta dengan memanfaatkan medan pegunungan Jawa Barat yang sulit, serta membangun sistem logistik berbasis dukungan masyarakat pedesaan. Mereka juga mengembangkan sistem komunikasi dan intelijen yang canggih dengan menggunakan jaringan pesantren dan pasar tradisional. Keberhasilan DI bertahan selama lebih dari satu dekade melawan operasi militer pemerintah menunjukkan tingkat profesionalisme militer yang tinggi di kalangan pimpinannya.¹⁰

Dampak sosial dari gerakan Darul Islam terhadap masyarakat Jawa Barat sangat mendalam dan berlangsung lama. Di wilayah-wilayah basis DI, terjadi islamisasi kehidupan sehari-hari yang intensif melalui penerapan hukum syariat secara ketat. Masyarakat dipaksa mengikuti aturan berpakaian, pola konsumsi, dan rutinitas ibadah yang sesuai dengan tafsiran DI terhadap Islam. Di sisi lain, gerakan ini juga memberikan pendidikan dasar dan layanan kesehatan kepada penduduk, menciptakan bentuk pemerintahan alternatif yang bagi sebagian masyarakat pedesaan dianggap lebih adil dibanding administrasi Republik.¹¹

⁹ Al-Chaidar, *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S.M. KARTOSOEWIRJO Fakta Dan Data Sejarah Darul Islam*. Hal.144

¹⁰ Budiono, "Sejarah Pemberontakan Darul Islam/TII Di Jawa Barat," *Detik.Com*, 2001.

¹¹ Irvan, *Menelusuri Perjalanan Jihad S.M. Kartosoewirjo*.hal.126

Respons pemerintah terhadap Darul Islam berkembang secara evolutif. Awalnya, pemerintah Republik memandang DI sebagai masalah keamanan lokal yang bisa diselesaikan melalui pendekatan militer. Namun ketika gerakan ini terus bertahan dan bahkan meluas, pemerintah mulai menerapkan strategi yang lebih komprehensif menggabungkan operasi militer dengan pendekatan politik dan ekonomi. Operasi Pagar Betis (1959-1962) yang melibatkan mobilisasi massal rakyat untuk mempersempit ruang gerak TII akhirnya berhasil menangkap Kartosuwirjo pada 1962, meskipun sisa-sisa gerakan ini tetap aktif secara bawah tanah hingga tahun 1970-an.¹²

Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) tidak hanya berdampak di tingkat nasional, melainkan juga membawa dampak besar di berbagai daerah, termasuk Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Sebagai salah satu daerah yang strategis, Kuningan mengalami berbagai bentuk kekerasan, ketidakamanan, serta dinamika sosial yang cukup kompleks sepanjang tahun 1949 hingga 1962. Konflik ini tidak hanya melibatkan pasukan militer dan pemberontak, melainkan juga menyeret masyarakat sipil ke dalam pusaran pertikaian bersenjata.¹³

Akar kemunculan gerakan Darul Islam (DI/TII) di Kabupaten Kuningan tidak dapat dilepaskan dari dinamika perpecahan di antara tiga organisasi perjuangan di Sagarahieng, yaitu Kesatuan Gerakan Rakyat Merdeka (KGRM), Kesatuan Perjuangan Rakyat Merdeka (KPRM), dan Laskar Pejuang Hizbullah. Ketiga kelompok ini, yang semula berjuang melawan Belanda, mengalami polarisasi ideologis pasca-Perjanjian Renville (1948). KGRM dan KPRM memilih mengikuti kebijakan pemerintah Republik Indonesia untuk hijrah ke Yogyakarta, sementara Laskar Pejuang Hizbullah di bawah pimpinan Kamran menolak kebijakan ini dengan tuduhan pengkhianatan terhadap perjuangan rakyat Jawa Barat. Penolakan inilah yang mendorong Kamran dan pasukannya beralih ke Darul Islam pimpinan Kartosuwirjo, menganggap

¹² Mulyana dan Tatang Rudiansyah, "Operasi Pagar Betis dalam Penumpasan Gerakan DI/TII di Jawa Barat (1959–1962)," *Patanjala* 7, no. 2 (2015): 219–223;

¹³ "Darul Islam in Cheribon Bevolking Gevlucht," *Delpher*, 1950.

DI/TII sebagai satu-satunya wadah perjuangan Islam yang konsisten menentang kolonialisme sekaligus pemerintah Republik yang dianggap sekuler.¹⁴

Perkembangan DI/TII di Kuningan juga tidak terlepas dari vakum kekuasaan yang terjadi setelah hijrahnya pasukan TNI ke Yogyakarta pada 1948. Wilayah Maja di Kabupaten Majalengka menjadi episentrum awal konsolidasi gerakan ini sebelum akhirnya meluas ke Kuningan. Konferensi Cijoho pada Mei 1949 menjadi momentum krusial, di mana Kartosuwirjo menyempurnakan struktur organisasi DI/TII secara politik dan militer.¹⁵ Pertemuan ini tidak hanya memperkuat basis ideologis gerakan, tetapi juga menjadi landasan bagi ekspansi teritorial ke Kuningan sekitar tahun 1952.

Pada fase selanjutnya, DI/TII Kuningan di bawah komando Moh. Gojim (Wakil Komandan Resimen 21/KH Sunan Gunung Jati) menunjukkan pola perjuangan yang semakin radikal. Tahun 1952 menjadi periode kelam di mana pasukan DI/TII melakukan serangkaian kekerasan sistematis, termasuk penjarahan, pembakaran rumah, hingga eksekusi terhadap warga yang dianggap "tidak seideologi". Tindakan ini mencerminkan doktrin DI/TII yang memandang perlawanan bersenjata sekaligus pemurnian sosial sebagai metode untuk menegakkan "Negara Islam". Meskipun pengaruh DI/TII di Kuningan tidak sebesar di Garut atau Tasikmalaya, keberadaannya tetap menjadi ancaman serius bagi stabilitas keamanan dan memicu trauma kolektif masyarakat lokal.¹⁶

Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) yang muncul pascakemerdekaan Indonesia merupakan salah satu bentuk perlawanan bersenjata terhadap pemerintah pusat yang membawa dampak serius di berbagai daerah, termasuk Kabupaten Kuningan. Sejak diproklamákannya gerakan ini pada tahun 1949 oleh Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo,

¹⁴ DHC '45 Kuningan, *Perjuangan Rakyat Kuningan Masa Revolusi Kemerdekaan*, ed. Edi. S. Ekajati, 1st ed. (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2006).h.129

¹⁵ Dijk, *Darul Islam: Sebuah Pemberontakan*.h.79

¹⁶ Kuningan, *Perjuangan Rakyat Kuningan Masa Revolusi Kemerdekaan*.h.131

sejumlah wilayah di Jawa Barat mengalami instabilitas politik dan sosial. Kabupaten Kuningan sebagai bagian dari wilayah Priangan Timur tidak luput dari dampak kekacauan tersebut, mulai dari serangan gerilya, penyanderaan, hingga ancaman terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat sipil.¹⁷

Dalam konteks tersebut, penting untuk menelusuri bagaimana masyarakat Kabupaten Kuningan merespon kehadiran dan aksi-aksi gerakan DI/TII di wilayah mereka. Respon masyarakat ini mencerminkan upaya-upaya lokal untuk mempertahankan ketertiban, keamanan, dan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat di tengah kondisi yang penuh tekanan. Respons tersebut dapat berupa bentuk perlawanan, kolaborasi dengan aparat pemerintah, pembentukan sistem keamanan lokal seperti gerakan pagar betis, hingga perubahan dalam pola interaksi sosial dan ekonomi.¹⁸

Studi ini tidak hanya dimaksudkan sebagai dokumentasi sejarah lokal, tetapi juga sebagai upaya untuk memahami dinamika hubungan antara masyarakat sipil dan kelompok pemberontak dalam bingkai konflik sosial dan ideologis. Dengan pendekatan sejarah, penelitian ini menggunakan sumber-sumber primer seperti arsip pemerintah, laporan intelijen, surat kabar Belanda, serta wawancara dengan saksi hidup yang pernah mengalami langsung situasi tersebut. Sumber-sumber ini akan memberikan gambaran konkret mengenai bentuk dan corak respons masyarakat terhadap eksistensi dan tekanan dari gerakan DI/TII.

Penelitian ini difokuskan pada dua aspek utama: pertama, menguraikan perkembangan dan aktivitas gerakan DI/TII di Kabupaten Kuningan; dan kedua, menganalisis berbagai bentuk respon masyarakat terhadap gerakan tersebut dalam rentang waktu 1949–1962. Tahun 1949 dipilih sebagai batas awal karena menjadi momen deklarasi Darul Islam di Jawa Barat dan awal mula gangguan keamanan yang signifikan di Kuningan. Sedangkan tahun 1962 menjadi batas akhir karena ditandai dengan tertangkapnya S.M. Kartosoewirjo

¹⁷ Laporan Keamanan Priangan Timur Tahun 1950, Kementerian Dalam Negeri RI, Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Kode: KDN-PT/1950.

¹⁸ Kuningan.hal.133

yang menandai berakhirnya gerakan ini secara formal, termasuk di wilayah Kuningan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah munculnya DI/TII di Kabupaten Kuningan?
2. Bagaimana respon masyarakat dan pemerintah Kabupaten Kuningan terhadap gerakan DI/TII dalam periode 1949-1962?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan sejarah munculnya DI/TII di Kabupaten Kuningan
2. Untuk menganalisis bentuk-bentuk respon yang dilakukan masyarakat dan pemerintah Kabupaten Kuningan terhadap gerakan DI/TII

D. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka adalah tinjauan yang dilakukan terhadap literatur yang relevan dengan penelitian. Hal ini mencakup penelaahan sumber primer, sekunder, dan literatur lain yang mendukung penelitian serta membantu memahami perkembangan teori atau konsep.¹⁹

Penelusuran dari berbagai literatur terkait topik dilakukan penulis dengan tujuan melihat adanya perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Dalam penyusunan Proposal Rencana Penelitian, penulis telah mendapatkan beberapa referensi tulisan yang memiliki lingkup penelitian yang sama.

1. Jurnal yang ditulis oleh Dede Rukmana, 2020, dengan judul *Pengaruh Pemberontakan DI/TII terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kuningan Tahun 1950–1962*. Jurnal Sejarah Citra Lekha, Vol. 5 No. 1. Penelitian ini secara khusus menelaah dampak pemberontakan terhadap aspek sosial dan ekonomi masyarakat Kuningan. Rukmana menunjukkan

¹⁹ M Nadzir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005).

bahwa konflik berkepanjangan menimbulkan ketidakstabilan ekonomi, ketakutan kolektif, serta perubahan pola interaksi antarwarga. Meski tidak secara eksplisit meneliti dinamika sosial secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran penting tentang kondisi masyarakat yang dapat dijadikan titik tolak untuk menelusuri respons sosial yang lebih luas.

Pada penelitian ini, lebih berfokus pada dampak ekonomi dan sosial secara struktural, sedangkan penelitian penulis lebih spesifik membahas dinamika sosial, yaitu perubahan pola interaksi, solidaritas, ketegangan, dan adaptasi sosial masyarakat selama konflik berlangsung.

2. Skripsi yang ditulis oleh Saeful Anwar, 2012 dengan judul *Pemberontakan Darul Islam di Jawa Barat Tahun 1948–1962*, Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini membahas latar belakang, jalannya, dan dampak dari pemberontakan Darul Islam (DI) di wilayah Jawa Barat secara umum. Anwar menjelaskan bagaimana struktur organisasi DI/TII, strategi gerilya yang digunakan, serta reaksi militer pemerintah Indonesia dalam menumpas pemberontakan tersebut. Meskipun cakupannya masih bersifat makro dan regional, penelitian ini memberikan gambaran awal tentang situasi sosial-politik di Jawa Barat, termasuk Kuningan, selama masa pemberontakan. Penelitian Anwar bersifat makro-regional dan lebih menyoroti organisasi pemberontakan, sedangkan pada penelitian penulis, lebih berfokus pada aspek dinamika sosial masyarakat Kuningan sebagai respons terhadap konflik tersebut.
3. Jurnal yang ditulis oleh Mulyana dan Tatang Rudiansyah, 2015, dengan judul *Operasi Pagar Betis dalam Penumpasan Gerakan DI/TII di Jawa Barat (1959–1962)*. Jurnal Patanjala Vol. 7 No. 2. Dalam artikel ini, Mulyana membahas secara mendalam mengenai strategi militer yang digunakan pemerintah RI untuk menumpas gerakan DI/TII, khususnya melalui operasi pagar betis. Ia menekankan peran serta masyarakat sipil dalam operasi tersebut, baik secara langsung sebagai bagian dari pagar betis maupun secara tidak langsung melalui dukungan logistik. Penelitian ini sangat berguna dalam memahami dinamika sosial dan interaksi antara

masyarakat dan aparat negara dalam situasi konflik.

Penelitian ini menitikberatkan pada kebijakan militer dan teknis operasi, sedangkan pada penelitian penulis, akan mengupas respon sosial masyarakat, baik dalam bentuk perlawanan, penyesuaian, hingga dampaknya terhadap hubungan antarwarga.

4. Skripsi yang ditulis oleh Siti Suhartini, 2019, dengan judul *Respon Masyarakat terhadap Gerakan DI/TII di Kabupaten Garut Tahun 1950–1962*. Universitas Padjadjaran. Skripsi ini menyoroiti bagaimana masyarakat Garut, yang juga merupakan salah satu wilayah basis DI/TII, merespons situasi konflik. Penelitian ini menampilkan keragaman respon masyarakat, mulai dari perlawanan, dukungan tersembunyi, hingga sikap ambivalen yang disebabkan oleh tekanan dari kedua belah pihak. Penelitian ini relevan sebagai pembandingan karena menunjukkan bagaimana dinamika sosial yang kompleks bisa terjadi di wilayah lain yang juga terdampak oleh pemberontakan Darul Islam.

Dalam penelitian ini meneliti wilayah Garut, sementara penelitian penulis berfokus pada Kabupaten Kuningan, yang memiliki karakteristik geografis, kultural, dan historis yang berbeda, sehingga potensi dinamika sosialnya juga berbeda.

5. Skripsi yang ditulis oleh Safrudin Arief 2019 dengan judul *Gerakan DI/TII di Brebes Selatan Kab. Brebes Jawa Tengah 1948-1957*. Universitas Sebelas Maret. Penelitian ini mengkaji secara mendalam perkembangan gerakan DI/TII di wilayah Brebes Selatan, yang merupakan salah satu basis penting DI/TII di Jawa Tengah. Fokus utama penelitian tersebut adalah menganalisis faktor-faktor penyebab munculnya gerakan DI/TII di wilayah Brebes, struktur militer dalam tubuh DI/TII, serta dampaknya terhadap stabilitas keamanan dan kondisi sosial politik masyarakat setempat selama kurun waktu 1948–1957.

Penelitian Safrudin Arief menunjukkan bahwa gerakan DI/TII di Brebes Selatan dipengaruhi oleh kekecewaan terhadap kebijakan pemerintah pusat, khususnya akibat perjanjian Renville, program Reorganisasi dan

Rasionalisasi (Re-Ra), serta ketegangan politik nasional yang merembes ke daerah. Gerakan ini dipimpin oleh Amir Fatah, yang memanfaatkan jaringan organisasi Majelis Islam untuk membangun kekuatan dan memobilisasi massa. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana Amir Fatah menjalankan infiltrasi politik dan militer dengan cerdas sebelum secara terbuka memproklamasikan afiliasinya kepada Negara Islam Indonesia (NII) di bawah pimpinan Kartosoewiryo.

Meskipun memiliki tema umum yang serupa, yaitu mengenai gerakan DI/TII, penelitian Safrudin Arief memiliki perbedaan fokus dan pendekatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan penelitian penulis yang berjudul "Respon Masyarakat Kuningan dalam Menghadapi Gerakan DI/TII di Kuningan, Jawa Barat (1949–1962)".

E. Metode Penelitian

1. Heuristik

Heuristik adalah tahap awal dalam metode penelitian sejarah yang berfokus pada pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah, baik berupa sumber primer maupun sekunder. Proses ini bertujuan untuk mendapatkan data atau fakta sejarah yang relevan dan autentik sebagai bahan utama analisis.²⁰ Yang menjadi tugas utama dari seorang peneliti sejarah adalah dengan menemukan sumber primer agar kebenaran penelitiannya tidak diragukan lagi.

Menurut Notosusanto heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskein*, yang artinya sama dengan to find yang berarti tidak hanya menemukan, tetapi mencari dulu. Pada tahapan ini kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik berupa temuan, benda, ataupun sumber lisan.²¹

²⁰ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).h.51

²¹ Sulasaman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, ed. Beni Ahmad Saebani, Cetakan.1 (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014).

Dalam tahapan heuristik, penulis telah menemukan beberapa sumber yang berkaitan dengan judul penelitian. Baik itu sumber primer maupun sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber Tertulis

Koran

1. Surat Kabar Het dagblad yang terbit tanggal 24 Maret 1949 dengan judul berita *“De militaire situatie Hardnekkig centrum van verzet opgeruimd Gunstige ontwikkeling van toestand in Bantam houdt aan Beschietingen in Pasoendan”*.
2. Surat Kabar Nieuw Utrechtsch dagblad yang terbit tanggal 12 Oktober 1949 dengan judul berita *“Militairen gedood en vermist Guerilla-activiteit bij Cheribon en Malang”*.
3. Surat Kabar Het dagblad yang terbit tanggal 19 Februari 1949 dengan judul berita *“Moorden en terreur in het Cheribonse”*.
4. Surat Kabar De Telegraaf yang terbit tanggal 1 Desember 1949 dengan judul berita *“Daroel Islam lijdt verliezen op West-Java”*.
5. Surat Kabar De waarheid yang terbit tanggal 22 Januari 1955 dengan judul berita *“GEEN GODSDIENSTTWISTEN”*.
6. Surat Kabar Algemeen Handelsblad yang terbit tanggal 30 April 1956 dengan judul berita *“Het vrije beroep van de arts ter discussie gesteld”*.
7. Surat Kabar Nijmeegsch dagblad yang terbit tanggal 30 Desember 1957 dengan judul berita *“BENDEN OPEREREN OP W.-JAVA EN CELEBES”*.
8. Surat Kabar Trouw yang terbit tanggal 5 Januari 1957 dengan judul berita *“35 DODEN Strijd met bende op Java”*.
9. Surat Kabar De Volkskrant yang terbit tanggal 13 September 1954 dengan judul berita *“Honderden gezinnen dakloos Bandieten doden 35 personen”*.

op West-Java”.

10. Surat Kabar Provinciale Overijsselsche en Zwolsche courant yang terbit tanggal 14 September 1954 dengan judul berita “*Afschuwelijk optreden van benden in West-Java Vrouwen en kinderen levend in brandende huizen geworpen*”.
11. Surat Kabar Nieuwe provinciale Groninger courant yang terbit tanggal 4 Agustus 1953 dengan judul berita “*Darul Islam*”.
12. Surat Kabar Winschoter courant yang terbit tanggal 14 Agustus 1952 dengan judul berita “*Tweedaags gevecht bij Koeningan*”.
13. Surat Kabar Algemeen Handelsblad yang terbit tanggal 14 Agustus 1952 dengan judul berita “*Gevecht bij Koeningan Doorbraakpoging van bataljon 426?*”.
14. Surat Kabar Nieuwsblad van het Zuiden yang terbit tanggal 21 Agustus 1952 dengan judul berita “*70 Terroristen qedood*”.
15. Surat Kabar Nieuwe courant yang terbit tanggal 11 Januari 1950 dengan judul berita “*Darul Islam in Cheribon Bevolking gevluht*”.
16. Surat Kabar Eindhovensc dagblad yang terbit tanggal 14 Oktober 1960 dengan judul berita “*WERELDBOL*”.
17. Surat Kabar Pikiran Rakjat yang diterbit tanggal 1 November 1950 dengan judul berita “*So'al Keamanan di Desa-Desa*”.
18. Surat Kabar Pikiran Rakjat yang diterbit tanggal 1 November 1950 dengan judul berita “*Gerombolan di Tegal sari terpetjah-petjah*”.
19. Surat Kabar Pikiran Rakjat yang diterbit tanggal 17 Oktober 1950 dengan judul berita “*Dibakar Lagi*”.
20. Surat Kabar Pikiran Rakjat yang diterbit tanggal 30 September 1950 dengan judul berita “*Gerakan D.I Tjibingbin penindjauan ondermening*”.
21. Surat Kabar Pikiran Rakjat yang diterbit tanggal 30 September 1950

dengan judul berita “*Gerombolan dekat Kota Tasikmalaja*”.

22. Surat Kabar Merdeka Suara Rakjat yang diterbitkan tanggal 20 Maret 1951 dengan judul berita “*Garong lagi, 2 warga dibunuh*”.
23. Surat Kabar Merdeka Suara Rakjat yang diterbitkan tanggal 2 Juli 1952 dengan judul berita “*Gangguan Keamanan di Tjirebon*”.
24. Surat Kabar Merdeka Suara Rakjat yang diterbitkan tanggal 2 Juli 1952 dengan judul berita “*Gerombolan menahan Truck dan Otobis*”.
25. Surat Kabar Merdeka Suara Rakjat yang diterbitkan tanggal 2 November 1955 dengan judul berita “*Rakjat terus menderita oleh Kedjahatan Darul Islam*”.
26. Surat Kabar Merdeka Suara Rakjat yang diterbitkan tanggal 19 Maret 1956 dengan judul berita “*Serobotan-serobotan Gerombolan di daerah Garut*”.
27. Surat Kabar Merdeka Suara Rakjat yang diterbitkan tanggal 10 Agustus 1956 dengan judul berita “*Pertempuran seru di Leles*”.

Sumber Lisan

1. Wawancara dengan Rusti, 75 tahun, selaku warga Haurkuning, pernah mengalami serangan DI/TII, wawancara pada 27 april 2025.
2. Wawancara dengan Cita Prawira, 90 tahun, selaku warga Haurkuning dan mantan pasukan OKD dan pernah ditawan oleh anggota DI/TII, wawancara pada 28 april 2025
3. Wawancara dengan Madri, 80 tahun, selaku warga Nusaherang dan mantan relawan pagar betis, wawancara pada 30 mei 2025
4. Wawancara dengan Odong Marhudi, 82 tahun, selaku warga Haurkuning dan mantan relawan pagar betis, wawancara pada 3 juni 2025
5. Wawancara dengan Iman Karbana, 75 tahun, warga Cibingbin, anak dari mantan Komandan TKR divisi Giri Gajah III, wilayah Kuningan Timur, wawancara pada 8 Juni 2025

b. Sumber Sekunder

Buku

1. Al Chaidar (1999) *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S.M. Kartosoewirjo*: Darul Falah.
2. C.Van Dijk (1995) *Darul Islam: Sebuah Pemberontakan*. Pustaka Utama Grafiti, Jakarta.
3. Dewan Harian Cabang Angkatan '45 (2006) *Perjuangan Rakyat Kuningan Masa Revolusi Kemerdekaan*. PT.Kiblat Buku Ulama. Bandung.
4. Edi. S. Ekajati (2003) *Sejarah Kuningan: Dari Masa Prasejarah hingga Terbentuknya Kabupaten*. Kiblat Buku Utama.

Jurnal/Skripsi

- 1) Perlawanan Masyarakat Desa Gombang Tasikmalaya terhadap Gerakan DI/TII. oleh Tisha Maulida Fazriah, Universitas Pendidikan Indonesia, *Khazanah* Vol.13 No.1 Januari 2023.

Audio Visual

1. Tayangan Youtube dari Chanel tvOne News yang di unggah pada tanggal 3 Juni 2023 dengan judul "*Kartosoewirjo Ditangkap, Jadi Akhir dari Perang Saudara di Indonesia*".
2. Tayangan Youtube dari Chanel Melawan Lupa Metro TV yang di unggah pada 10 Desember 2021 dengan judul "*Kekejaman Di Priangan Timur*".

2. Kritik

Kritik adalah langkah penelitian sejarah untuk mengevaluasi sumber dengan mempertimbangkan aspek fisik, konteks, dan isi dari dokumen sejarah yang diperoleh. Kritik ini penting untuk membangun argumen ilmiah yang kuat.²² Kritik sumber terdiri atas kritik intern (meneliti isi dokumen atau tulisan) dan kritik ekstren (meneliti keaslian sumber yang digunakan dalam penulisan).

²² Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*.h.53

a. Kritik Ekstern

Kritik eksteren adalah langkah awal untuk menguji keaslian sumber sejarah, dengan memeriksa ciri fisiknya, seperti bahan dan teknologi yang digunakan untuk membuatnya. Kritik ini memastikan sumber yang dipakai benar-benar otentik.²³

1) Sumber Tertulis

- a.) Surat Kabar De Telegraaf yang terbit tanggal 1 Desember 1949 dengan judul berita "*Daroel Islam lijdt verliezen op West-Java*". Surat kabar ini berbahan dasar kertas berwarna hitam-putih dan ditulis dalam bahasa Belanda. Kondisi fisik surat kabar ini sebagian sudah mengalami kerusakan dan tulisan di surat kabar ini masih lumayan terlihat jelas. Surat kabar ini penulis dapatkan dari website Delpher dan diakses pada tanggal 26 April 2025.
- b.) Surat Kabar Trouw yang terbit tanggal 5 Januari 1957 dengan judul berita "*35 DODEN Strijd met bende op Java*". Surat kabar ini berbahan dasar kertas berwarna coklat dan ditulis dalam bahasa Belanda. Kondisi fisik surat kabar ini sebagian sudah mengalami kerusakan dan tulisan di surat kabar ini masih lumayan terlihat jelas. Surat kabar ini penulis dapatkan dari website Delpher dan diakses pada tanggal 28 April 2025.
- c.) Surat Kabar Winschoter courant yang terbit tanggal 14 Agustus 1952 dengan judul berita "*Tweedaags gevecht bij Koeningan*". Surat kabar ini berbahan dasar kertas berwarna coklat dan ditulis dalam bahasa Belanda. Kondisi fisik surat kabar ini sebagian sudah mengalami kerusakan dan tulisan di surat kabar ini masih lumayan terlihat jelas. Surat kabar ini penulis dapatkan dari website Delpher dan diakses pada tanggal 28 April 2025.

²³ Abdurahman.h.55

- d.) Surat Kabar Algemeen Handelsblad yang terbit tanggal 14 Agustus 1952 dengan judul berita “*Gevecht bij Koeningan Doorbraakpoging van bataljon 426?*”. Surat kabar ini berbahan dasar kertas berwarna coklat dan ditulis dalam bahasa Belanda. Kondisi fisik surat kabar ini sebagian sudah mengalami kerusakan dan tulisan di surat kabar ini masih lumayan terlihat jelas. Surat kabar ini penulis dapatkan dari website Delpher dan diakses pada tanggal 28 April 2025.
- e.) Surat Kabar Nieuwe courant yang terbit tanggal 11 Januari 1950 dengan judul berita “*Darul Islam in Cheribon Bevolking gevlucht*”. Surat kabar ini berbahan dasar kertas berwarna coklat dan ditulis dalam bahasa Belanda. Kondisi fisik surat kabar ini sebagian sudah mengalami kerusakan dan tulisan di surat kabar ini masih lumayan terlihat jelas. Surat kabar ini penulis dapatkan dari website Delpher dan diakses pada tanggal 28 April 2025.

2) Sumber Lisan

- a.) Wawancara dengan bapak Wira berusia 90 tahun sebagai warga Kuningan dan mantan anggota pasukan OKD. Jika diukur dari kritik eksternal bapak Wira autentik untuk dijadikan sumber primer lisan, karena bapak Wira merupakan mantan anggota pasukan OKD dan sempat ditawan oleh Pasukan Gorombol (DI/TII) , kondisi kesehatan bapak Wira masih sangat bugar walaupun sudah dalam usia lanjut, bicaranya masih cukup jelas dan ingatannya masih sangat kuat.
- b.) Wawancara dengan ibu Rusti berusia 75 tahun sebagai warga Kuningan dan sempat merasakan zaman *gorombol* (DI/TII). Jika diukur dari kritik eksternal ibu Rusti autentik untuk dijadikan sumber primer lisan karena ibu Rusti merupakan saksi/ pelaku sejarah yang sejaman dengan peristiwa pemberontakan DI/TII. kondisi kesehatan ibu Rusti masih sangat bugar walaupun sudah dalam usia lanjut, bicaranya masih cukup jelas dan ingatannya masih sangat kuat.

b. Kritik Intern

Kritik intern adalah analisis yang menitikberatkan pada isi sumber sejarah untuk menentukan keabsahan dan kredibilitas data. Langkah ini mencakup pemeriksaan konsistensi informasi, relevansi fakta, dan hubungan logis antarpernyataan dalam dokumen.²⁴

1) Sumber Tulisan

- a.) Surat Kabar De Telegraaf yang terbit tanggal 1 Desember 1949 dengan judul berita “*Daroel Islam lijdt verliezen op West-Java*”.

Dari surat kabar ini penulis melihat bahwa surat kabar ini dapat menghasilkan pemahaman, klasifikasi, atau definisi yang dapat membantu dalam penelitian penulis dan merupakan sumber yang kredibel/dapat dipercaya.

Dalam surat kabar ini terdapat berita tentang Perlawanan masyarakat kuningan terhadap Darul Islam di Kabupaten Kuningan.

- b.) Surat Kabar Trouw yang terbit tanggal 5 Januari 1957 dengan judul berita “*35 DODEN Strijd met bende op Java*”.

Dari surat kabar ini penulis melihat bahwa surat kabar ini dapat menghasilkan pemahaman, klasifikasi, atau definisi yang dapat membantu dalam penelitian penulis dan merupakan sumber yang kredibel/dapat dipercaya.

Dalam surat kabar ini terdapat berita tentang 35 anggota geng tewas dalam pertempuran antara satuan tentara dan geng kuat beranggotakan 200 orang di Kuningan, diyakini mereka adalah Darul Islam.

- c.) Surat Kabar Winschoter courant yang terbit tanggal 14 Agustus 1952 dengan judul berita “*Tweedaags gevecht bij Koenigan*”. Dari surat kabar ini penulis melihat bahwa surat kabar ini dapat menghasilkan pemahaman, klasifikasi, atau definisi yang dapat membantu dalam penelitian penulis dan merupakan sumber yang kredibel/dapat dipercaya.

²⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2003).hal.87

Dalam surat kabar ini terdapat berita tentang peristiwa Pertempuran 2 hari di Kuningan antara sekelompok anggota Darul Islam dengan Tentara Militer.

- d.) Surat Kabar Algemeen Handelsblad yang terbit tanggal 14 Agustus 1952 dengan judul berita “*Gevecht bij Koeningan Doorbraakpoging van bataljon 426?*”.

Dari surat kabar ini penulis melihat bahwa surat kabar ini dapat menghasilkan pemahaman, klasifikasi, atau definisi yang dapat membantu dalam penelitian penulis dan merupakan sumber yang kredibel/dapat dipercaya.

Dalam surat kabar ini terdapat berita tentang pemberontakan dua hari 8-10 agustus 1952, 8.000 penduduk di evakuasi selama pertempuran, mereka adalah sisa pasukan batalyon 462, setelah di usir dari jateng, lari ke jabar dan bertemu dengan pasukan militer di Cibingbin, Kuningan, geng pemberontak berjumlah 600 orang.

- e.) Surat Kabar Nieuwe courant yang terbit tanggal 11 Januari 1950 dengan judul berita “*Darul Islam in Cheribon Bevolking gevluht*”.

Dari surat kabar ini penulis melihat bahwa surat kabar ini dapat menghasilkan pemahaman, klasifikasi, atau definisi yang dapat membantu dalam penelitian penulis dan merupakan sumber yang kredibel/dapat dipercaya.

Dalam surat kabar ini terdapat berita tentang Ketegangan di daerah Cheribon, Koeningan, Kadipaten, Indramajoe dan Soemedang.

2) Sumber Lisan

- a.) Wawancara dengan bapak Wira berusia 90 tahun sebagai warga Kuningan dan mantan anggota pasukan OKD. Jika diukur dari kritik internal bapak Wira autentik untuk dijadikan sumber primer lisan, Selama wawancara bapak Wira menjelaskan tentang perlawanan masyarakat Kuningan terhadap DI/TII dan beliau juga sempat

menjelaskan bagaimana pasukan *Gorombolan* (DI/TII) menyandra beliau dan sempat terlibat konflik langsung dengan beliau.

- b.) Wawancara dengan ibu Rusti berusia 75 tahun sebagai warga Kuningan dan sempat merasakan zaman *gorombol* (DI/TII). Jika diukur dari kritik Internal ibu Rusti autentik untuk dijadikan sumber primer lisan. Selama wawancara beliau menjelaskan tentang kondisi Kabupaten Kuningan di masa *Gorombolan* (DI/TII), beliau menjelaskan bagaimana para pasukan *Gorombolan* masuk ke rumah-rumah dan merampas harta benda milik warga.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah tahap menafsirkan data yang diperoleh dengan mempertimbangkan latar belakang peristiwa, pelaku sejarah, dan situasi sosial politik saat itu. Hasil interpretasi harus disusun secara logis dan sesuai dengan kronologi.²⁵

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori konflik dari Ralf Dahrendorf. Dahrendorf menyatakan bahwa konflik adalah bagian normal dari masyarakat, karena setiap struktur sosial menghasilkan ketimpangan dan pertentangan kepentingan. Konflik menyebabkan perubahan sosial, termasuk perubahan kekuasaan dan struktur hubungan sosial.

Teori konflik Ralf Dahrendorf memandang bahwa setiap masyarakat memiliki dua sisi yang tak terpisahkan: konflik dan konsensus. Dahrendorf menyatakan bahwa konflik lahir dari perbedaan distribusi otoritas dalam struktur sosial, di mana terdapat kelompok yang memiliki otoritas (superordinat) dan kelompok yang tunduk pada otoritas (subordinat). Ketegangan antara kedua kelompok ini, menurut Dahrendorf, adalah faktor utama munculnya konflik sosial sistematis.²⁶

Dalam konteks penelitian ***“Respon Masyarakat Kuningan dalam***

²⁵ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007).h.80

²⁶ Aniek Rahmaniah, “Metateorizing; Teori Konflik (Ralf Dahrendorf),” n.d.

Menghadapi Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia 1949-1962”, teori Dahrendorf relevan untuk memahami bagaimana konflik otoritas terjadi di tingkat lokal antara pemerintah Republik Indonesia sebagai pemegang otoritas sah dengan gerakan Darul Islam yang menolak legitimasi kekuasaan negara dan berupaya mendirikan Negara Islam Indonesia. Situasi ini mencerminkan konflik kepentingan antara dua kelompok dengan posisi otoritas yang saling bertentangan, sebagaimana dinyatakan Dahrendorf bahwa “otoritas selalu menjadi faktor yang menentukan konflik sosial sistematis”.

Lebih lanjut, Dahrendorf menjelaskan bahwa dalam setiap struktur sosial terdapat kelompok semu (quasi group), yaitu individu-individu yang memiliki kepentingan sama namun belum menyadari kepentingannya, dan kelompok kepentingan (interest group) yang sudah mulai menyadari kepentingan mereka dan bergerak secara terorganisir. Dalam kasus Kuningan, masyarakat setempat mungkin terbagi menjadi kelompok-kelompok yang mendukung pemerintah, mendukung gerakan DI, maupun kelompok yang bersikap netral tetapi terdampak langsung oleh konflik. Pergeseran dari kelompok semu ke kelompok kepentingan dan kemudian ke kelompok konflik aktual terlihat melalui keterlibatan masyarakat dalam operasi pagar betis, penyisiran, hingga aksi perlawanan dan dukungan tersembunyi kepada pihak-pihak tertentu.²⁷

Operasi pagar betis yang dijalankan pemerintah juga dapat dibaca sebagai bentuk institusionalisasi konflik, yaitu upaya negara untuk mengelola dan mengendalikan konflik melalui mekanisme formal. Hal ini sejalan dengan pandangan Dahrendorf bahwa dalam setiap masyarakat, kelompok dominan berusaha mempertahankan status quo melalui penggunaan otoritas dan kekuasaan, sementara kelompok subordinat berupaya mengubahnya.²⁸

Dengan demikian, teori konflik Dahrendorf memberi kerangka analitis untuk memahami dinamika sosial masyarakat Kuningan sebagai proses interaksi antara

²⁷ Ralf Dahrendorf, *Konflik dan Konflik Sosial: Tinjauan Teoritis* (Jakarta: Rajawali Pers, 1986) hal.122.

²⁸ Aniek Rahmaniah.

kekuasaan, kepentingan, dan resistensi. Konflik yang terjadi bukan sekadar akibat perbedaan ideologi, tetapi berakar dari distribusi otoritas yang tidak seimbang antara pemerintah pusat dan kelompok pemberontak, yang kemudian menciptakan ketegangan dan perlawanan di tingkat lokal. Teori ini juga menjelaskan bahwa konflik berperan sebagai mekanisme perubahan sosial, di mana struktur masyarakat Kuningan pasca-konflik mengalami transformasi dalam bentuk relasi kuasa baru, pembelahan sosial, hingga penyesuaian norma dan nilai akibat pengalaman konflik yang berkepanjangan.

4. Historiografi

Historiografi adalah penyampaian hasil penelitian sejarah dalam bentuk yang sistematis dan terstruktur, dengan mengutamakan kejelasan narasi, kronologi, dan konteks sosial. Tahap ini menjadi puncak dari proses penelitian sejarah, di mana peneliti bertanggung jawab menyajikan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan.²⁹

Dalam tahapan ini penulis melakukan perencanaan penyusunan penelitian. Gambarannya sebagai berikut:

- i. Bab I, yaitu pendahuluan, yang di dalamnya berisi: latar belakang masalah dan alasan mengapa penelitian ini dilakukan, rumusan masalah yang berupa masalah yang akan dikaji, tujuan penelitian, kajian Pustaka, Langkah-langkah penelitian atau metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.
- ii. Bab II, yaitu pembahasan mengenai Sejarah munculnya DI/TII di Kabupaten Kuningan. Seperti latar belakang Kabupaten Kuningan tahun 1949 dan Proses masuknya DI/TII di Kabupaten Kuningan.
- iii. Bab III, yaitu pembahasan mengenai Respon masyarakat kabupaten Kuningan terhadap DI/TII. Seperti Gerakan DI/TII di Kuningan tahun 1949-1962, Respon masyarakat dan Respon pemerintah terhadap DI/TII di

²⁹ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1992).h.89

Kabupaten Kuningan dan pada bab ini juga penulis mengambil salah satu studi kasus yaitu tradisi *Hajat Tutulak* di desa Karangtawang, Kabupaten Kuningan.

- iv. Bab IV, yaitu tahapan akhir dari pembahasan penulis. pada bab ini penulis membahas kesimpulan dari penelitian ini, serta menuliskan mengenai sumber yang akan digunakan serta lampiran yang penulis butuhkan dalam melakukan penelitian.





uin
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG